

Komunikasi Kecemasan Jurnalis di Era Kecerdasan Buatan

Marcellius Marthin Theodore Waani, Patricia Tiurmaida Silaban

Universitas Kristen Indonesia
Jalan Mayor Jendral No. 2 Cawang, Kramat Jati. Jakarta Timur.

marcelliusmarthin@gmail.com, patriciatiur@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana jurnalis memaknai kehadiran kecerdasan buatan dalam praktik kerja mereka, khususnya dalam konteks komunikasi kecemasan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif jurnalis terhadap perubahan yang dibawa oleh teknologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan analisis dokumen terhadap individu yang memiliki keterlibatan dalam bidang jurnalistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran kecerdasan buatan memunculkan kecemasan komunikasi yang berkaitan dengan ketidakpastian peran, penurunan kepercayaan diri, serta ancaman terhadap identitas profesional jurnalis. Namun, di sisi lain, jurnalis juga memaknai teknologi ini sebagai alat bantu yang dapat meningkatkan efisiensi kerja, sehingga mendorong munculnya sikap adaptif dalam menghadapi disrupsi teknologi di industri media.

Kata Kunci: kecerdasan buatan, komunikasi kecemasan, jurnalisme

ABSTRACT

This study aims to understand how journalists interpret the presence of artificial intelligence in their professional practices, particularly in the context of communication apprehension. The research employs a qualitative approach using a phenomenological method to explore journalists' subjective experiences regarding technological changes. Data were collected through in-depth interviews and document analysis involving individuals engaged in journalism. The findings indicate that the presence of artificial intelligence triggers communication anxiety related to role uncertainty, decreased self-confidence, and threats to professional identity. However, journalists also perceive this technology as a supportive tool that enhances work efficiency, leading to adaptive responses toward technological disruption in the media industry.

Keywords: artificial intelligence, communication apprehension, journalism

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan yang cukup terasa di berbagai bidang, termasuk dunia jurnalistik. Jika sebelumnya teknologi hanya dipandang sebagai alat bantu, kini perannya mulai bergeser. *Artificial*

Intelligence tidak hanya membantu proses kerja, tetapi juga mulai mengambil alih sejumlah tugas jurnalistik, seperti penulisan berita berbasis data, penyusunan konten, hingga penyampaian informasi melalui presenter virtual. Di satu sisi, kondisi ini memang meningkatkan efisiensi produksi berita. Namun disisi lain, muncul kekhawatiran di kalangan jurnalis mengenai kemungkinan berkurangnya peran manusia dalam praktik kerja jurnalistik.

Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga memunculkan dinamika psikologis yang cukup kompleks. Salah satunya adalah komunikasi kecemasan (*communication apprehension*), yaitu perasaan tidak nyaman, gugup, atau kurang percaya diri yang muncul dalam situasi komunikasi. Dalam konteks ini, jurnalis yang selama ini berperan sebagai aktor utama dalam produksi dan penyampaian informasi kini harus berhadapan dengan sistem otomatis yang mampu menjalankan fungsi serupa. Kondisi ini dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi, sekaligus mempengaruhi bagaimana mereka memaknai profesinya di tengah perubahan yang terjadi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas dampak *Artificial Intelligence* dalam dunia jurnalistik. Carlson (2021) menemukan bahwa penggunaan algoritma dalam produksi berita berpotensi menggeser otoritas jurnalis dalam menentukan narasi. Sementara itu, Dörr (2016) menunjukkan bahwa meskipun *automated journalism* mampu meningkatkan efisiensi, konten yang dihasilkan cenderung kurang mendalam dalam mengangkat isu-isu yang kompleks. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek teknis dan struktural, sehingga belum banyak menggali bagaimana jurnalis secara personal mengalami dan memaknai perubahan tersebut, khususnya dari sisi psikologis.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana jurnalis memaknai kehadiran *Artificial Intelligence* dalam praktik kerja mereka, terutama dalam kaitannya dengan komunikasi kecemasan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana jurnalis memaknai kehadiran kecerdasan buatan dalam praktik kerja jurnalistik mereka, khususnya terkait dengan munculnya komunikasi kecemasan? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai hubungan antara manusia dan teknologi dalam industri media, terutama dilihat dari pengalaman subjektif para jurnalis.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep dan teori sebagai landasan untuk memahami fenomena yang diteliti, yaitu komunikasi kecemasan yang dialami jurnalis di tengah perkembangan *Artificial Intelligence*. Konsep dan teori ini membantu peneliti untuk melihat bagaimana perubahan teknologi tidak hanya berdampak pada sistem kerja, tetapi juga pada cara individu memaknai profesinya.

Konsep pertama yang digunakan adalah *Artificial Intelligence*, yaitu teknologi yang memungkinkan sistem komputer untuk meniru kemampuan

manusia seperti belajar, berpikir, dan mengambil keputusan. Dalam praktik jurnalistik, teknologi ini mulai digunakan untuk menulis berita, mengolah data, hingga menyampaikan informasi melalui sistem otomatis. Kehadirannya membawa perubahan besar karena tidak lagi sekadar menjadi alat bantu, tetapi mulai masuk ke ranah kerja yang sebelumnya identik dengan manusia.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan konsep komunikasi kecemasan (*communication apprehension*). McCroskey (1977) menjelaskan bahwa komunikasi kecemasan adalah perasaan gugup, tidak nyaman, atau kurang percaya diri yang muncul ketika seseorang berada dalam situasi komunikasi, baik yang sedang berlangsung maupun yang dibayangkan. Dalam konteks penelitian ini, konsep tersebut digunakan untuk memahami bagaimana jurnalis merespons perubahan yang terjadi di lingkungan kerja mereka, terutama ketika mereka mulai merasa perannya terancam atau berubah akibat kehadiran teknologi.

Penelitian ini juga menggunakan konsep homo faber, yang memandang manusia sebagai makhluk yang menemukan makna dirinya melalui aktivitas bekerja dan mencipta. Bagi jurnalis, pekerjaan bukan hanya sekedar rutinitas, tetapi juga bagian dari identitas diri. Oleh karena itu, ketika Artificial Intelligence mulai mengambil alih sebagian fungsi kerja, muncul kemungkinan adanya pergeseran makna terhadap profesi tersebut. Konsep ini membantu menjelaskan mengapa perubahan teknologi dapat berdampak pada sisi psikologis dan eksistensial individu.

Selain itu, penelitian ini mengacu pada Teori Konstruksi Sosial atas Realitas dari Berger dan Luckmann (1966), yang menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi dan pemaknaan individu. Dalam konteks ini, kehadiran Artificial Intelligence tidak memiliki makna yang tunggal, melainkan dikonstruksi secara berbeda oleh setiap jurnalis berdasarkan pengalaman dan sudut pandangnya. Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana jurnalis menafsirkan kehadiran teknologi, apakah sebagai ancaman, peluang, atau bentuk kolaborasi.

Terakhir, penelitian ini juga menggunakan *Disruptive Innovation Theory* dari Christensen (1997), yang menjelaskan bahwa inovasi teknologi dapat mengubah sistem yang sudah ada dengan cara yang signifikan. Artificial Intelligence dapat dilihat sebagai bentuk inovasi disruptif dalam dunia jurnalistik karena mampu mengubah cara kerja, struktur profesi, hingga peran jurnalis itu sendiri. Melalui teori ini, penelitian dapat melihat bagaimana perubahan tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berdampak pada dinamika sosial dan profesional di lingkungan kerja.

Dengan menggabungkan konsep dan teori tersebut, penelitian ini berupaya memahami secara lebih menyeluruh bagaimana jurnalis mengalami dan memaknai perubahan yang terjadi, khususnya dalam kaitannya dengan munculnya komunikasi kecemasan di era *Artificial Intelligence*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman dan pemaknaan jurnalis terhadap kehadiran Artificial Intelligence dalam praktik kerja mereka. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada pengukuran angka, melainkan pada bagaimana individu membangun makna atas fenomena yang mereka alami. Penelitian ini juga menggunakan paradigma konstruktivisme, yang memandang bahwa realitas sosial dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi individu dalam konteks tertentu.

Tipe penelitian yang digunakan adalah eksploratif, mengingat fenomena yang diteliti masih tergolong baru dan belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya dari sisi pengalaman subjektif jurnalis. Untuk itu, metode fenomenologi digunakan agar peneliti dapat menggali lebih jauh bagaimana informan merasakan, memahami, dan memaknai kehadiran teknologi dalam kehidupan profesional mereka.

Populasi dalam penelitian ini adalah individu yang memiliki keterlibatan dalam dunia jurnalistik. Namun, karena penelitian ini bersifat kualitatif, tidak semua populasi dijadikan subjek penelitian. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman di bidang jurnalistik, seperti dosen jurnalistik dan mahasiswa tingkat akhir yang memiliki pemahaman terhadap praktik kerja media. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan tiga orang informan yang dianggap mampu memberikan informasi yang mendalam dan relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, sehingga tetap terarah namun memungkinkan informan untuk menyampaikan pengalaman mereka secara bebas. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis dokumen terhadap berbagai sumber seperti artikel, jurnal ilmiah, serta konten media yang berkaitan dengan penggunaan Artificial Intelligence dalam jurnalistik, guna memperkuat data yang diperoleh dari wawancara.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap, disertai dengan proses verifikasi untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana jurnalis memaknai kehadiran

Artificial Intelligence, khususnya dalam kaitannya dengan munculnya komunikasi kecemasan di lingkungan kerja mereka.

HASIL

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tiga informan yang memiliki latar belakang di bidang jurnalistik, serta didukung oleh analisis dokumen terkait perkembangan Artificial Intelligence dalam praktik media. Penyajian hasil difokuskan pada bentuk implementasi teknologi dan respons yang muncul dari para informan.

Temuan pertama menunjukkan bahwa Artificial Intelligence telah digunakan secara nyata dalam praktik jurnalistik, salah satunya melalui kehadiran presenter virtual pada platform tvOne.ai. Berdasarkan data yang dianalisis, penggunaan presenter berbasis Artificial Intelligence dimanfaatkan untuk menyampaikan berita melalui media sosial secara lebih cepat dan efisien. Informan menyebut bahwa kehadiran teknologi ini menjadi bagian dari upaya media dalam beradaptasi dengan perkembangan digital.

Temuan kedua berkaitan dengan penggunaan Artificial Intelligence dalam skala global, seperti pada kantor berita Xinhua yang telah mengembangkan pembaca berita virtual. Data menunjukkan bahwa teknologi ini memungkinkan penyiaran berita dilakukan secara terus-menerus tanpa keterlibatan manusia secara langsung. Hal ini memperlihatkan bagaimana Artificial Intelligence mulai mengambil peran dalam proses penyampaian informasi kepada publik.

Selain itu, temuan juga menunjukkan adanya bentuk kolaborasi antara industri media dan perusahaan teknologi, seperti kerja sama antara The Atlantic dengan OpenAI. Dalam kasus ini, Artificial Intelligence digunakan untuk mendukung distribusi dan akses informasi, meskipun tetap menimbulkan respons beragam di kalangan jurnalis.

Berdasarkan hasil wawancara, ketiga informan memberikan tanggapan yang beragam terhadap fenomena tersebut. Informan pertama menekankan bahwa meskipun teknologi mampu meniru penyampaian informasi, aspek emosional dan konteks sosial masih menjadi bagian yang tidak tergantikan oleh mesin. Informan kedua mengakui bahwa Artificial Intelligence mampu meningkatkan efisiensi kerja, namun tetap memandang bahwa kualitas hasil kerja manusia memiliki peran penting dalam menjaga nilai jurnalistik. Sementara itu, informan ketiga menegaskan bahwa proses verifikasi dan validasi informasi tetap menjadi elemen utama yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.

Selain aspek teknis, hasil penelitian juga menunjukkan adanya respons dalam bentuk ketidaknyamanan dalam komunikasi profesional. Beberapa informan menyampaikan bahwa kehadiran Artificial Intelligence sempat menimbulkan keraguan terhadap peran dan relevansi diri dalam dunia jurnalistik. Perasaan tersebut muncul terutama ketika membandingkan

kecepatan dan kemampuan teknologi dalam menghasilkan konten.

Namun demikian, temuan juga menunjukkan bahwa para informan tidak sepenuhnya menolak kehadiran teknologi tersebut. Artificial Intelligence tetap dipandang sebagai alat bantu yang dapat mendukung proses kerja, terutama dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kehadiran Artificial Intelligence dalam jurnalistik memunculkan berbagai pengalaman, baik dalam bentuk penerimaan maupun ketidaknyamanan dalam praktik kerja sehari-hari.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran Artificial Intelligence dalam praktik jurnalistik tidak hanya membawa perubahan pada aspek teknis, tetapi juga mempengaruhi cara jurnalis memahami dan memaknai profesinya. Temuan ini memperlihatkan bahwa transformasi digital dalam industri media bukan sekadar persoalan alat atau teknologi, melainkan juga menyangkut perubahan dalam cara kerja, relasi profesional, hingga kondisi psikologis individu yang terlibat di dalamnya.

Jika dikaitkan dengan Disruptive Innovation Theory yang dikemukakan oleh Christensen (1997), kehadiran Artificial Intelligence dapat dipahami sebagai bentuk inovasi disruptif yang menggeser praktik jurnalistik konvensional. Teknologi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga mengubah struktur kerja yang sebelumnya bergantung pada kemampuan manusia menjadi lebih terotomatisasi. Hal ini terlihat dari berbagai bentuk implementasi yang ditemukan dalam penelitian, seperti penggunaan presenter virtual, sistem penulisan berita otomatis, hingga kolaborasi antara organisasi media dengan perusahaan teknologi. Dalam konteks ini, jurnalis tidak lagi menjadi satu-satunya aktor dalam proses produksi informasi, melainkan harus berbagi peran dengan sistem berbasis teknologi.

Namun, perubahan tersebut tidak selalu diterima secara netral oleh para jurnalis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran Artificial Intelligence juga memunculkan respons emosional yang beragam, salah satunya adalah komunikasi kecemasan (*communication apprehension*). Mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh McCroskey (1977), komunikasi kecemasan merupakan kondisi di mana individu merasa tidak nyaman, gugup, atau kurang percaya diri dalam situasi komunikasi tertentu. Dalam penelitian ini, kecemasan tersebut muncul ketika jurnalis mulai membandingkan kemampuan mereka dengan kemampuan teknologi, terutama dalam hal kecepatan dan efisiensi produksi konten.

Menariknya, kecemasan yang muncul tidak selalu bersifat eksplisit atau diungkapkan secara langsung. Dalam beberapa kasus, kecemasan hadir dalam bentuk keraguan terhadap relevansi diri, kekhawatiran akan masa depan profesi, serta perasaan tidak pasti terhadap perubahan yang sedang berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi kecemasan dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan interaksi komunikasi secara

langsung, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana individu memposisikan dirinya dalam lingkungan profesional yang sedang berubah.

Untuk memahami dinamika ini lebih dalam, Teori Konstruksi Sosial atas Realitas dari Berger dan Luckmann (1966) memberikan perspektif yang relevan. Teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif dan tunggal, melainkan dibentuk melalui proses interaksi dan pemaknaan individu. Dalam konteks penelitian ini, kehadiran Artificial Intelligence tidak memiliki makna yang sama bagi setiap jurnalis. Ada yang melihatnya sebagai ancaman terhadap profesi, ada pula yang memaknainya sebagai peluang untuk meningkatkan efisiensi kerja. Perbedaan ini muncul karena setiap individu memiliki pengalaman, latar belakang, dan cara pandang yang berbeda dalam menghadapi perubahan.

Selain itu, konsep homo faber juga menjadi penting dalam menjelaskan bagaimana jurnalis memaknai pekerjaannya. Sebagai makhluk yang menemukan makna melalui aktivitas bekerja, jurnalis cenderung melihat profesinya bukan hanya sebagai pekerjaan, tetapi sebagai bagian dari identitas diri. Oleh karena itu, ketika Artificial Intelligence mulai mengambil alih sebagian fungsi kerja, muncul potensi terjadinya krisis makna. Hal ini terlihat dari pernyataan informan yang mempertanyakan kembali posisi dan kontribusi mereka di tengah perkembangan teknologi. Dengan kata lain, perubahan yang terjadi tidak hanya menyentuh aspek teknis, tetapi juga aspek eksistensial dalam dunia kerja.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa para jurnalis tidak sepenuhnya menolak kehadiran teknologi. Sebaliknya, terdapat upaya untuk beradaptasi dengan perubahan yang ada. Adaptasi ini terlihat dari cara informan mulai memposisikan Artificial Intelligence sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti sepenuhnya. Dalam hal ini, jurnalis tetap melihat adanya peran manusia yang tidak dapat digantikan, terutama dalam hal penilaian konteks, etika, serta kedalaman analisis dalam pemberitaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Carlson (2021) yang menunjukkan bahwa meskipun teknologi dapat mengubah praktik kerja, jurnalis tetap berusaha mempertahankan perannya dalam menentukan makna dan narasi berita. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Dörr (2016), yang menyatakan bahwa automated journalism memang mampu meningkatkan efisiensi, tetapi masih memiliki keterbatasan dalam menyampaikan isu-isu kompleks secara mendalam. Dengan demikian, hubungan antara manusia dan teknologi dalam jurnalistik lebih tepat dipahami sebagai hubungan yang bersifat komplementer, bukan sepenuhnya kompetitif.

Dari sisi praktis, temuan penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi industri media. Pertama, organisasi media perlu menyadari bahwa transformasi teknologi tidak hanya berdampak pada sistem kerja, tetapi juga pada kondisi psikologis karyawan. Oleh karena itu, proses adaptasi terhadap teknologi perlu diiringi dengan pendekatan yang lebih manusiawi, seperti pelatihan, pendampingan, serta komunikasi internal yang terbuka. Hal

ini penting agar jurnalis tidak merasa tertekan atau terancam, tetapi justru merasa dilibatkan dalam proses perubahan.

Kedua, penting bagi industri media untuk tetap menjaga nilai-nilai dasar jurnalistik di tengah perkembangan teknologi. Meskipun Artificial Intelligence mampu meningkatkan efisiensi, aspek seperti verifikasi informasi, etika jurnalistik, dan tanggung jawab sosial tetap membutuhkan peran manusia. Dengan demikian, penggunaan teknologi sebaiknya tidak menghilangkan esensi dari praktik jurnalistik itu sendiri.

Ketiga, hasil penelitian ini juga menunjukkan perlunya redefinisi peran jurnalis di era digital. Jurnalis tidak lagi hanya berperan sebagai pengumpul dan penyampai informasi, tetapi juga sebagai kurator, analis, dan penjaga kualitas informasi. Dalam konteks ini, kemampuan adaptasi menjadi kunci penting bagi keberlangsungan profesi di tengah perubahan yang cepat.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah informan yang relatif sedikit membuat temuan penelitian ini belum dapat digeneralisasi secara luas. Kedua, latar belakang informan yang sebagian berasal dari akademisi menyebabkan perspektif yang diperoleh belum sepenuhnya mencerminkan pengalaman jurnalis profesional di lapangan. Ketiga, penggunaan metode wawancara juga memungkinkan adanya bias subjektivitas, baik dari sisi informan dalam menyampaikan pengalaman maupun dari peneliti dalam menginterpretasikan data.

Keterbatasan tersebut dapat memengaruhi cara temuan penelitian ini dipahami. Misalnya, tingkat komunikasi kecemasan yang ditemukan mungkin tidak sama jika penelitian dilakukan pada kelompok jurnalis yang berbeda, seperti jurnalis senior atau mereka yang bekerja di media dengan tingkat adopsi teknologi yang tinggi. Selain itu, interpretasi terhadap peran Artificial Intelligence juga sangat bergantung pada konteks pengalaman masing-masing informan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah informan yang lebih banyak dan lebih beragam, baik dari segi latar belakang maupun jenis media tempat mereka bekerja. Penelitian di masa depan juga dapat menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) untuk menggabungkan kedalaman data kualitatif dengan kekuatan generalisasi data kuantitatif. Selain itu, kajian yang lebih spesifik mengenai hubungan antara teknologi, identitas profesional, dan kondisi psikologis pekerja media juga perlu dikembangkan agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa kehadiran Artificial Intelligence dalam jurnalistik merupakan fenomena yang kompleks. Teknologi tidak hanya mengubah cara kerja, tetapi juga mempengaruhi cara individu memaknai diri dan profesinya. Oleh karena itu, memahami fenomena ini tidak cukup hanya dari sisi teknis, tetapi juga perlu melihatnya dari

perspektif manusia sebagai pelaku utama dalam proses komunikasi.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana jurnalis memaknai kehadiran Artificial Intelligence dalam praktik kerja jurnalistik, khususnya dalam kaitannya dengan komunikasi kecemasan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa jurnalis memaknai kehadiran Artificial Intelligence secara beragam, tidak hanya sebagai ancaman, tetapi juga sebagai peluang. Di satu sisi, teknologi ini dipandang mampu meningkatkan efisiensi dan mempercepat proses produksi berita. Namun di sisi lain, kehadirannya juga memunculkan komunikasi kecemasan yang ditandai dengan rasa tidak nyaman, keraguan terhadap kemampuan diri, serta kekhawatiran akan pergeseran peran dalam profesi jurnalistik.

Dengan demikian, jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini menunjukkan bahwa makna yang dibentuk jurnalis terhadap Artificial Intelligence bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh pengalaman serta cara pandang masing-masing individu. Kecemasan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknologi, tetapi juga dengan bagaimana jurnalis melihat posisi dan identitas profesional mereka di tengah perubahan yang terjadi. Meskipun demikian, terdapat kecenderungan bahwa jurnalis mulai beradaptasi dengan menjadikan teknologi sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti sepenuhnya.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar organisasi media tidak hanya fokus pada penerapan teknologi, tetapi juga memperhatikan kesiapan sumber daya manusia melalui pelatihan, pendampingan, dan komunikasi yang terbuka. Selain itu, penting bagi jurnalis untuk mengembangkan kemampuan yang tidak mudah tergantikan oleh teknologi, seperti analisis kritis, pemahaman konteks, dan etika jurnalistik. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar melibatkan lebih banyak informan dengan latar belakang yang beragam serta menggunakan pendekatan yang lebih luas, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika jurnalisme di era Artificial Intelligence.

DAFTAR PUSTAKA

Alif, I., Akbar, M., & Sultan, M. I. (2025). Penggunaan Kecerdasan Buatan (Ai) Dalam Penulisan Berita pada Portal Berita A-News. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(12), 3740-3750.

Apriliyanti, R., Sari, A. N. A., & Noor, R. A. (2024). Kajian literatur: Adopsi artificial intelligence (AI) dalam bidang jurnalistik. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 10(1), 123-132.

Baehaqi, F., Yusuf, S. A., & Selfiani, V. (2025). Kecerdasan buatan dalam penyajian berita: peluang dan tantangan bagi presenter. *Social Science Journal*, 1(1), 33-44.

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.

Carlson, M. (2021). Automating judgment? Algorithmic judgment, news knowledge, and journalistic professionalism. *New Media & Society*, 23(7), 1785-1802.

Christensen, C. M. (1997). *The innovator's dilemma: When new technologies cause great firms to fail*. Harvard Business School Press.

Dalimunthe, H. A., Septika, G., Nabawi, A., & Manurung, A. S. (2025). Transformasi Pers Indonesia di Era Digital dan Kecerdasan Buatan: Jejak Digital dan Warisan Media Cetak. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11).

Dörr, K. N. (2016). Mapping the field of algorithmic journalism. *Digital Journalism*, 4(6), 700-722

Dzaky, N. E., Muaafii, R., Santoso, M. H., & Figo, M. B. (2025). Etika Media Digital dalam Era Kecerdasan Buatan. *Jurnal Senirupa Warna*, 13(2), 193-207.

Fitriani, D. (2024). *Adopsi Teknologi Artificial Intelligence Dalam Praktik Jurnalisme Media Lokal Kota Padang (Studi Kasus Media Harian Singgalang, Langgam. id, Harian Haluan)* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).

Hafied, H., Irwanto, I., Surjatmodjo, D., & Latuheru, R. (2025). AI-driven media evolution: exploring automated journalism's impact on industry's future. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 8(2), 205-218.

Hamna, D. M., Akbar, M., Mau, M., & Sonni, A. F. (2025). Kecerdasan Buatan di Media Digital Indonesia. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 14(2), 338-351.

Indah, I. Z. J., & Yahya, A. H. (2025). Efektivitas Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Dunia Jurnalisme: Studi Kasus Di Media Palembang Ekspres. *TABAYYUN*, 6(1 Juni), 35-48.

Ichsanudin, F. W. (2026, February). PERGESERAN PARADIGMA DALAM JURNALISME FOTO AKIBAT AI DAN IMPLIKASINYA PADA SISTEM INFORMASI. In *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi " SainTek"* (Vol. 3, No. 1, pp. 777-783).

Johansah, F., Setyawan, I., Efda, A. D., Febrian, D., Zephaniah, I., & Olifia, S. (2024). Kompetensi Baru Jurnalisme Online di Era Disrupsi Artificial Intelligence di Jabar. *viva. co. id. Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 285-294.

Laksmono, R., & Nurhaliza, E. (2025). Transformasi Jurnalisme dalam Ruang

Publik Digital. *Sanskara Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(02), 65-75.

Lia, N. (2025). Dilema Kecepatan dan Akurasi Jurnalisme Digital dalam Perspektif Teori Media Baru. *Publisistik: Riset Jurnalistik dan Media Komunikasi*, 2(1), 1-5.

McCroskey, J. C. (1977). Oral communication apprehension: A summary of recent theory and research. *Human Communication Research*, 4(1), 78-96.

Nasution, K. A., & Munthe, R. N. (2025). Kecerdasan Buatan Alat Bantu Atau Ancaman Bagi Profesi Jurnalistik di Kota Medan. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 9(10), 101-110.

Rachim, M. D., Lestari, I., Arief, I. A., & Tawai, A. (2024). Pelatihan Editing: Pemanfaatan Artificial Intelligence (Ai) Untuk Efisiensi Dan Kualitas Konten Bagi Mahasiswa Program Studi Jurnalistik Universitas Halu Oleo. *Jurnal Pengabdian POSMIC*, 1(02), 45-52.

Ressy, E. P. A. K., Ningsih, N. M. A., Siswanto, K. A., & Paisey, H. G. O. (2024). Eksplorasi Interaksi Jurnalis dengan AI Sebagai Panduan dalam Menulis Berita. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 3, pp. 1338-1352).

Saidah, I. (2021). Model Industri Bisnis Media Massa Pada Era Perkembangan Artificial Intelligence (AI) di Indonesia:-. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 44-59.

Suryanti, P., & Apriadi, E. A. (2025). Kecerdasan buatan dalam produksi konten jurnalistik: Analisis etika dan akurasi komunikasi berita berbasis AI. *Journal Media Public Relations*, 5(1), 253-263.

Tantangan, M., & Peluang, A. I. (2024). *Community Service: Understanding the Challenges and Opportunities of AI in the Journalism Profession among the Esa Unggul Journalism Student Association*.

Tejawati, A., Irsyad, A., Bakhtiar, R., Yuliantoro, P., & Ibrahim, M. R. (2024). *Kecerdasan Buatan dalam Public Relations dan Jurnalistik*. CV. Gita Lentera.

Zuhri, A., & Fazil, M. *JURNALISTIK DIGITAL*.

Zuhri, A., Fazil, M., Haryono, H., & Baihaky, R. (2026). *Jurnalistik Digital: Teori, Strategi, dan Inovasi di Era Media Baru*. Star Digital Publishing.